

**Analisis Pengembangan Objek Wisata Alam Buntu  
Pango-Pango di Kelurahan Tosapan, Kabupaten Tana  
Toraja**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**IGAWATI ALFARI  
M011 18 1355**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM  
BUNTU PANGO- PANGO DI KELURAHAN TOSAPAN,  
KABUPATEN TANA TORAJA**

Disusun dan diajukan oleh

**IGAWATI ALFARI  
M011181355**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana- Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 14 Juli 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Svamsu Alam., M.Si

NIP.19590420198503 1 003

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Ridwan, M.S.E

NIP.19680112199403 1 001

**Ketua Departemen Kehutanan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin**



Dr. Ir. Svamsu Rijal S.Hut., M.Si., IPU

NIP. 19770108200312 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Igawati Alfari  
NIM : M011 18 1355  
Prodi : KEHUTANAN  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Analisis Pengembangan Objek Wisata Alam Buntu Pango-Pango di Kelurahan Tosapan, Kabupaten Tana Toraja adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Juli 2022

Yang menyatakan,



**Igawati Alfari**

## **ABSTRAK**

### **Igawati Alfari (M011181355) Analisis Pengembangan Objek Wisata Alam Buntu Pango-Pango di Kelurahan Tosapan Kabupaten Tana Toraja, dibawah bimbingan Syamsu Alam dan Ridwan**

Tana Toraja telah dikenal sebagai daerah tujuan wisata di Indonesia dan di Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah tujuan wisata terbaik. Buntu Pango-Pango merupakan salah satu hutan wisata alam yang terdapat di kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan persepsi mengenai karakteristik pengunjung serta penilaian pengunjung terhadap objek wisata alam Buntu Pango-Pango dan untuk mengetahui nilai ekonomi wisata alam Buntu Pango-Pango menggunakan metode biaya perjalanan (Travel cost method). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik kuota sampling. Pemilihan responden pengunjung dilakukan dengan menggunakan metode Accidental Sampling. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui karakteristik pengunjung objek wisata alam Buntu Pango-Pango yang paling dominan adalah wisatawan lokal dengan usia 20-29 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan terakhir SMA sederajar, berasal dari dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja. Sumber Informasi tentang objek wisata ini berasal dari teman/saudara. Pengunjung biasanya datang berkelompok bersama teman dan keluarga dengan tujuan refreasing dan merupakan tujuan utama pengunjung. Total pendapatan pengunjung per-bulannya sebagian besar Rp. <500.000 karena sebagian besar masih berstatus pelajar/masiswa yang rata-rata belum memiliki pendapatan. Persepsi dari pengunjung tentang aksesibilitas menuju objek wisata ini cukup mudah, keindahan alamnya sangat indah, tingkat keamanannya tergolong aman, tingkat kebersihannya cukup bersih dan fasilitas objek wisata ini masih kurang lengkap. Nilai ekonomi Objek Wisata Alam Buntu Pango-Pango adalah sebesar Rp. 1.995.905.428/tahun. Besarnya biaya perjalanan rata-rata yang harus dikeluarkan dari seluruh pengunjung dari seluruh daerah adalah sebesar Rp.92.620 / orang /kunjungan.

**Kata Kunci:** Buntu Pango-Pango, Nilai Ekonomi, dan Metode Biaya Perjalanan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengembangan Objek Wisata Alam Buntu Pango-Pango di Kelurahan Tosapan, Kabupaten Tana Toraja”** guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak mendapat kesulitan dan hambatan namun berkat bantuan, motivasi serta bimbingan berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan salam kasih sayang kepada orangtua tercinta, ayahanda **Antonius Nari Tolanda** dan ibunda **Almh. Adriana Sandaugi Palan** serta saudaraku terkasih **Karjo** yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dukungan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S** dan bapak **Dr. Ir. Ridwan, MSE** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Asriyanni, S.Hut, M.Si** dan **Prof. Dr. Yusran, S.Hut., M.Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
3. Seluruh dosen-dosen pengajar dalam ruang lingkup Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat serta telah berperan sebagai orang tua di kampus bagi penulis.
4. Seluruh staf pegawai Fakultas Kehutanan yang telah membantu mengurus administrasi yang penulis butuhkan selama berada di kampus Universitas Hasanuddin.
5. Keluarga besar **Persekutuan Doa Rimbawan Mahasiswa Kristen Fakultas**

**Kehutanan Universitas Hasanuddin (PDR-MK Fahutan Unhas)** terimakasih atas doa, kebersamaan, dan dukunganya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman **Solum (Angkatan 2018)** terimakasih atas kerja sama, semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama melalui masa kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, Juli 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1 Sumberdaya Hutan .....	4
2.2 Wisata Alam .....	5
2.3 Nilai Ekonomi Hutan.....	7
2.4 Metode Biaya Perjalanan.....	8
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	10
3.1 Waktu dan Tempat .....	10
3.2 Alat dan Bahan .....	10
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	11
3.3.1 Pengambilan Sampel.....	11
3.3.2 Pengumpulan Data.....	12
3.4 Analisis Data .....	12
3.4.1 Deskripsi Karakter Pengunjung.....	12
3.4.2 Persepsi Responden Terhadap Objek Wisata Alam Buntu Pango-Pango .....	12
3.4.3 Nilai Ekonomi Wisata .....	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian .....	15
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	15
4.1.2 Topografi.....	15
4.1.3 Akseibilitas.....	15
4.1.4 Sarana dan Prasarana Objek Wisata Alam Buntu Pango-Pango.....	16

4.1.4	Struktur Pengelolaan Objek Wisata Alama Buntu Pango-Pango ...	16
4.2	Karakteristik Pengunjung .....	16
4.2.1	Daerah Asal.....	17
4.2.2	Jenis Kelamin .....	18
4.2.3	Umur .....	18
4.2.4	Tingkat Pendidikan .....	18
4.2.5	Jenis Pekerjaan .....	19
4.2.6	Tingkat Pendapatan.....	20
4.2.7	Lama Perjalanan.....	20
4.2.8	Sumber informasi .....	21
4.2.9	Jenis Kendaraan .....	21
4.2.10	Tipe Kunjungan.....	22
4.2.11	Intensitas kunjungan.....	22
4.2.12	Alasan Kedatangan.....	23
4.2.13	Motivasi kunjungan.....	23
4.3	Persepsi Responden Tentang Objek Wisata Alam Buntu Pango-Pango	24
4.3.1	Aksesibilitas Menuju Objek Wisata.....	24
4.3.2	Keindahan Alam Objek Wisata.....	25
4.3.3	Tingkat Keamanan .....	26
4.3.4	Kebersihan Objek Wisata.....	27
4.3.5	Fasilitas Objek Wisata.....	28
4.4	Nilai Ekonomi Objek Wisata alam Buntu Pango-Pango.....	29
V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	32
5.1	Kesimpulan.....	32
5.2	Saran.....	32
	DAFTAR PUSTAKA .....	34

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Interval Skor.....	13
Tabel 2.	Rekapitulasi Pendapat Responden Mengenai Aksesibilitas .....	<b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.	Rekapitulasi Pendapat Responden Mengenai Keindahan Alam.....	<b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.	Rekapitulasi Pendapat Responden Mengenai Keamanan .....	<b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b> 26

**No table of figures entries found.**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta lokasi penelitian.....	10
Gambar 2.	Struktur Pengelolaan Pango-Pango.....	16
Gambar 3.	Daerah Asal.....	16
Gambar 4.	Jenis Kelamin.....	17
Gambar 5.	Umur.....	18
Gambar 6.	Tingkat Pendidikan.....	18
Gambar 7.	Jenis Pekerjaan.....	19
Gambar 8.	Tingkat Pendapatan.....	20
Gambar 9.	Lama Perjalanan.....	20
Gambar 10.	Sumber Informasi.....	21
Gambar 11.	Jenis Kendaraan.....	21
Gambar 12.	Tipe Kunjungan.....	22
Gambar 13.	Intensitas Kunjungan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 14.	Alasan Kedatangan.....	23
Gambar 15.	Motivasi Kunjungan.....	23
Gambar 16.	Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata.....	24
Gambar 17.	Pemandangan Alam Buntu Pango-Pango.....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Koesioner Penelitian.....	38
Lampiran 2.	Rekapitulasi Data Perhitungan .....	41
Lampiran 3.	Dokumentasi Penelitian.....	49

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hutan biasanya dianggap sebagai areal yang memiliki banyak nilai atau manfaat yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya, dimana nilai ekonomi dari hutan tersebut biasanya tidak akan selalu dipandang seberapa besar hutan tersebut mampu menghasilkan kayu. Hutan juga dapat menghasilkan hasil-hasil lain non kayu seperti menghasilkan udara segar, fungsi hutan sebagai penyediaan sumber daya air bagi manusia dan lingkungan, menyerap karbon, mengatur iklim global, serta memberikan nilai estetika sebagai daya tarik kawasan yang pada akhirnya nilai dari hutan tersebut memiliki keterkaitan dengan dunia pariwisata melalui kegiatan wisata alam (Tambunan, 2012).

Tana Toraja telah dikenal sebagai daerah tujuan wisata di Indonesia dan di Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah tujuan wisata terbaik. Menurut Sallata (2016), objek wisata di daerah Tana Toraja saat ini lebih banyak didominasi pada wisata artefak budaya seperti rumah adat, kuburan batu dan pelaksanaan upacara adat baik rambu Solo' yang kurang interaktif sehingga waktu yang digunakan wisatawan sangat singkat di setiap objek wisata. Kondisi ini membutuhkan pengembangan objek wisata yang lebih interaktif dengan masyarakat maupun dengan alam.

Pengembangan pariwisata di suatu kawasan yang dikelola dengan baik terbukti mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan daerah. Pariwisata telah terbukti memberikan dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat, seperti: menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan peluang usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi, pajak dan sebagainya (Hermawan, 2016).

Strategi pengembangan hutan wisata merupakan kegiatan yang dapat mendukung pariwisata di Kabupaten Tana Toraja, juga dapat melindungi dari kekritisian lingkungan. Untuk mencegah berlanjutnya degradasi lahan di DAS Saddang hulu sebagai akibat dari berkurangnya lahan berhutan, perlu dilakukan upaya konservasi melalui pengendalian konversi dan pengembangan hutan misalnya hutan wisata alam (Sallata, 2016).

Buntu Pango-Pango merupakan salah satu hutan wisata alam yang terdapat di kabupaten Tana Toraja. Penelitian yang dilakukan Pongbanne (2015) menyatakan bahwa sebanyak 90% responden mengunjungi Buntu Pango-Pango karena tertarik dengan pemandangan alamnya. Hal ini berarti Buntu Pango-Pango mempunyai nilai wisata yang cukup diperhitungkan. Selain bernilai wisata, kawasan ini memiliki banyak fungsional dalam roda kehidupan kabupaten Tana Toraja.

Objek wisata alam Buntu Pango-Pango merupakan barang lingkungan yang tidak mempunyai harga pasar. Untuk mengatasi tidak adanya nilai ini maka perlu adanya valuasi melalui pemberian nilai ekonomi, sehingga memiliki basis dalam membandingkan antara perlindungan dan pemanfaatan lingkungan. Nilai ini merupakan persepsi seseorang tentang harga yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu tempat rekreasi atau barang lingkungan. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang dan jasa yang diinginkan (Dijijono, 2002).

Tidak seperti dengan objek wisata lain di Kabupaten Tana Toraja, wisata alam Buntu Pango-Pango kurang diketahui oleh wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja maupun Toraja Utara, hal ini dibuktikan dengan minimnya artikel yang membahas tentang daya tarik Buntu Pango-Pango, maupun kurangnya penelitian ilmiah terkait wisata alam Buntu Pango-Pango. Oleh karena itu, Pengembangan wisata alam Buntu Pango-Pango memerlukan data yang akurat dan representative dalam rangka pengelolaan objek wisata yang berkelanjutan.

Penilaian objek wisata alam Buntu Pango-Pango dapat ditentukan dengan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). Metode biaya perjalanan ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi objek wisata dengan cara menghitung sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung mulai dari tempat tinggal, selama perjalanan sampai di daerah objek wisata itu sendiri hingga kembali lagi ke tempat tinggal mereka (Lestari, 2015). Dengan metode ini, nantinya bisa memberikan penilaian ekonomi terhadap objek wisata alam Buntu Pango-Pango sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pengelolaan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Menurut Gunagama dkk (2020), pandemi COVID-19 telah menyebabkan kerugian di berbagai sektor tak terkecuali pada sektor pariwisata. Hal ini tentu berdampak pada aktivitas perekonomian secara global. Salah satu kegiatan ekonomi yang mengalami dampak paling parah adalah industri pariwisata. Sebagai akibat dari penerapan pembatasan mobilitas dan anjuran untuk tidak bepergian serta berkumpul dalam jumlah besar, banyak calon wisatawan yang membatalkan kunjungan ke objek wisata, sehingga banyak objek wisata memilih untuk menutup diri dari kunjungan sebagai imbas dari penerapan karantina wilayah sebagai usaha untuk membatasi penyebaran wabah pada area yang belum terinfeksi. Pada awal pandemi tahun 2020, wisata alam ini sempat ditutup sementara demi menghindari penyebaran virus Covid 19 dan dibuka kembali pada awal tahun 2021.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai ekonomi wisata alam di Tana Toraja khususnya wisata alam Buntu Pango-Pango di Kelurahan Tosapan Kabupaten Tana Toraja menggunakan metode biaya perjalanan.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan karakteristik pengunjung dan memberikan gambaran terkait penilaian pengunjung terhadap objek wisata alam Buntu Pango-Pango
- b. Menghitung nilai ekonomi wisata alam Buntu Pango-Pango berdasarkan metode biaya perjalanan (*travel cost method*)

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang nilai ekonomi objek wisata alam Buntu Pango-Pango berdasarkan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) yang berguna sebagai bahan masukan pemerintah dan pengelola objek wisata alam Buntu Pango-Pango dalam meningkatkan pariwisata di kabupaten Tana Toraja.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sumberdaya Hutan

Hutan menurut undang-undang nomor 41 tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan memberikan penekanan pada fungsi ekologis hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem dan wujud biofisik hutan berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya.

Hutan adalah suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan pemerintah sebagai hutan. Jika pengertian hutan ditinjau dari sudut pandang sumberdaya ekonomi terdapat sekaligus tiga sumberdaya ekonomi yaitu: lahan, vegetasi bersama semua komponen hayatinya serta lingkungan itu sendiri sebagai sumberdaya ekonomi yang pada akhir-akhir ini tidak dapat diabaikan (Wirakusumah, 2003).

Hasil hutan juga jelas merupakan sumberdaya ekonomi potensial yang beragam yang didalam areal kawasan hutan mampu menghasilkan hutan kayu, non kayu dan hasil hutan tidak kentara (*intangible*) seperti perlindungan tanah, pelestarian sumberdaya air dan beragam hasil wisata. Uraian tersebut di atas terungkap bahwa hutan, kehutanan dan hasil hutan sesungguhnya menjadi sumberdaya (*resources*) yang mempunyai potensi menciptakan barang, jasa serta aktifitas ekonomi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Alam, dkk., 2009).

Pengelolaan sumberdaya hutan (SDH) selalu ditujukan untuk memperoleh manfaat, baik manfaat langsung (*tangible benefits*) maupun manfaat tidak langsung (*intangible benefit*). Untuk memahami manfaat SDH ini maka perlu dilakukan penilaian terhadap semua manfaat yang dapat dihasilkan oleh SDH tersebut. Penilaian manfaat barang dan jasa SDH sangat membantu seorang individu, masyarakat atau organisasi dalam mengambil suatu keputusan penggunaan SDH. Secara spesifik, informasi tentang nilai SDH itu sangat penting bagi para pengelola hutan (*forest managers*) untuk menentukan suatu rekomendasi tertentu pada

kegiatan perencanaan, pengelolaan dan sebagainya. Selain itu penilaian ekonomi bermanfaat untuk mengilustrasikan hubungan timbal balik antara ekonomi dan lingkungan, yang diperlukan untuk melakukan pengelolaan SDH dengan baik, dan menggambarkan keuntungan atau kerugian yang berkaitan dengan berbagai pilihan kebijakan dan program pengelolaan SDH, sekaligus bermanfaat dalam menciptakan keadilan dalam distribusi manfaat SDH tersebut (Alam dkk, 2009).

Tujuan pengelolaan sumberdaya hutan adalah untuk mendapatkan manfaat-manfaat penting dari hutan, diantaranya sebagai penghasil kayu dan vegetasi lainnya, satwa liar, mencegah banjir dan erosi, mempertahankan kesuburan tanah, mengatur kondisi iklim dan lingkungan hidup serta tempat rekreasi. Hutan mempunyai banyak manfaat (*multiple use*) yang merupakan karakteristik sumberdaya alam ini yang berbeda dengan sumberdaya alam lainnya. Sebab selain sebagai produksi kayu, juga mempunyai berbagai fungsi penting lainnya yaitu jasa wisata (Affandi, O dan Patana, P., 2004).

## **2.2 Wisata Alam**

Wisata alam merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Daya tarik wisata alam bagi wisatawan serta kegiatannya ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan (Suwantoro, 2004). Pengembangan objek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan sumberdaya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga sering melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah.

Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyebutkan bahwa Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Tidak hanya itu, alam juga dipenuhi dengan keindahan-keindahan alam yang berasal dari campur tangan manusia maupun warisan alam itu sendiri. Keindahan alam ini tersebar di seluruh bagian dunia.

Wisata alam meliputi objek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya

tempat-tempat rekreasi di alam terbuka yang sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan sehingga semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan) (Suwantoro dalam Barus, dkk., 2013).

Salah satu bentuk kegiatan wisata alam yang berkembang saat ini adalah ekowisata. Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism* yaitu ekoturisme. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakikatnya ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Ekowisata harus dipahami melalui dua sisi yaitu 1) Ekowisata dari segi konsep dan 2) Ekowisata dari segi pasar. Ekowisata dari segi konsep ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (TIES – *The International Ecotourism Society dengan sedikit modi kasi*). Menurut departemen kebudayaan dan pariwisata republik indonesia, ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Ekowisata dari segi pasar kata ekowisata selalu mengacu pada bentuk kegiatan wisata yang mendukung pelestarian. Ekowisata semakin berkembang tidak hanya sebagai konsep tapi juga sebagai produk wisata (misalnya: paket wisata). Akhir-akhir ini, paket wisata dengan konsep "eko" atau "hijau" menjadi trend di pasar wisata. Konsep "kembali ke alam" cenderung dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian dan keinginan untuk berpartisipasi pada daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Akomodasi, atraksi wisata maupun produk wisata lainnya yang menawarkan konsep kembali ke alam semakin diminati oleh pasar (Zalukhu, 2009).

Meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah memberikan kontribusi

terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. Prinsip ekowisata yang diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, budaya, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal (Hidayat, 2016).

### **2.3 Nilai Ekonomi Hutan**

Nilai (*value*) adalah merupakan persepsi seseorang; yaitu harga yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu pada suatu tempat dan waktu tertentu. Kegunaan, kepuasan dan kesenangan merupakan istilah-istilah lain yang diterima dan berkonotasi nilai atau harga. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang, atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang atau jasa yang diinginkannya (Aryanto dan Mardjuka, 2005)

Nilai ekonomi merupakan pengukuran jumlah maksimum keinginan seseorang mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam ataupun lingkungan. (Lestari, 2015). Valuasi ekonomi atau penilaian ekonomi berfungsi memberikan informasi yang berguna bagi peningkatan keputusan dan merupakan salah satu unsur dalam upaya meningkatkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Penilaian ekonomi juga menjadi bagian dari proses pembuatan keputusan yang holistik dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara bijak (Perdana, 2017).

Nilai sumberdaya hutan ini dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa kelompok, nilai berdasarkan cara penilaian atau penentuan besar nilai dilakukan, yaitu : (a) nilai pasar, yaitu nilai yang ditetapkan melalui transaksi pasar, (b) nilai kegunaan, yaitu nilai yang diperoleh dari penggunaan sumberdaya tersebut oleh individu tertentu, dan (c) nilai sosial, yaitu nilai yang ditetapkan melalui peraturan, hukum, ataupun perwakilan masyarakat. Nilai ekonomi atau total nilai ekonomi suatu sumberdaya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai penggunaan (*use value*) dan nilai intrinsik (*non use value*). Selanjutnya dijelaskan bahwa nilai penggunaan (*use value*) dibagi lagi menjadi nilai penggunaan langsung (*direct use value*), nilai penggunaan tidak langsung (*indirect use value*) dan nilai

pilihan (*option value*), sedangkan nilai intrinsik (*non use value*) terdiri atas nilai keberadaan (*existence value*) dan nilai warisan (*bequest value*) (Nurfatriani, 2006).

Kegiatan pengelolaan lingkungan seperti wisata dapat dilakukan lebih baik dengan mempertimbangkan nilai ekonomi. Nilai ekonomi dapat menjadi salah satu prasyarat dalam membuat arahan rencana pengelolaan wisata alam berkelanjutan, dimana nilai ekonomi dapat membantu menempatkan kawasan wisata dalam perencanaan ekonomi dan pengambilan keputusan guna menyusun perencanaan pengelolaan. Salah satu tolak ukur yang relative mudah dan biasa dijadikan persepsi berbagai disiplin ilmu tersebut adalah dengan pemberian *price tag* (harga) pada barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan. Dengan demikian, kita menggunakan apa yang disebut nilai ekonomi sumberdaya alam.

#### **2.4 Metode Biaya Perjalanan**

Penentuan nilai ekonomi untuk sumber daya alam dan lingkungan seperti wisata alam dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan metode biaya perjalanan atau *travel cost method* (TCM). Biaya perjalanan adalah jumlah yang dikeluarkan dan waktu yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan orang untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi besarnya nilai keuntungan dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakin, 2007).

TCM dapat dipakai untuk estimasi manfaat atau biaya ekonomi yang dihasilkan dari perubahan biaya akses untuk suatu lokasi wisata, eliminasi lokasi wisata yang ada, penambahan lokasi wisata baru, serta perubahan kualitas lingkungan pada suatu lokasi wisata. Premis dasar dari TCM adalah bahwa waktu dan biaya perjalanan yang dibelanjakan oleh individu untuk mengunjungi suatu lokasi mencerminkan harga bagi akses ke lokasi itu.

Metode ini menduga total nilai ekonomi (*total economic value*) kawasan wisata berdasarkan penilaian yang diberikan masing-masing individu atau masyarakat terhadap kenikmatan yang tidak ternilai (dalam rupiah) dari biaya yang dikeluarkan untuk berkunjung ke sebuah objek wisata, baik itu opportunity cost maupun biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, konsumsi makanan, minuman, tiket masuk, parkir, dokumentasi dan sebagainya. Semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata,

maka permintaan terhadap objek wisata tersebut akan semakin berkurang. Sedangkan apabila biaya perjalanan yang dikeluarkannya semakin kecil, maka permintaan terhadap objek wisata akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi mengenai teori permintaan (Asriyanidewi, 2016).